

## Hubungan Dukungan Keluarga Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis (Tbc) Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tapin

Alex Adam Malik<sup>1</sup>, Asrinawaty<sup>2</sup>, Erwin Ernadi<sup>3</sup>, Deni Suryanto<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat UNISKA MAB Banjarmasin

Corresponding Author : [ererwin3@gmail.com](mailto:ererwin3@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Peran Petugas Kesehatan, Kepatuhan Minum Obat, Tuberkulosis.

Menerima : 27 November 2025

Direvisi : 02 Desember 2025

Diterima : 19 Desember 2025

©2025 Malik, Asrinawaty, Ernadi, Suryanto: Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah ketentuan [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)



### ABSTRACT

Dalam penanganan tuberkulosis, kepatuhan pasien dalam mengikuti seluruh petunjuk pengobatan memegang peranan yang sangat penting. Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat anti-TB sesuai resep dapat meningkatkan risiko terjadinya resistensi obat serta memperbesar peluang penularan kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: "Bagaimana hubungan dukungan keluarga dan keterlibatan tenaga kesehatan Dinkes Kabupaten Tapin terhadap kepatuhan pasien tuberkulosis dalam mengonsumsi obat sesuai resep?". Penelitian menggunakan desain kuantitatif dan pendekatan potong lintang. Sebanyak 63 partisipan yang sedang menjalani pengobatan TBC diikutsertakan, menggunakan metode total sampling. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan uji Chi-square bivariat yang dipadukan dengan analisis univariat. Survei menemukan bahwa 82,5% responden patuh menjalani pengobatan, sedangkan 17,5% tidak patuh. Selain itu, 85,7% responden memperoleh dukungan keluarga yang kuat dan 92,1% memiliki persepsi positif terhadap keterlibatan tenaga kesehatan. Dari Analisis statistik menunjukkan adanya korelasi antara dukungan keluarga (nilai  $P = 0,000$ ) dan keterlibatan tenaga kesehatan (nilai  $P = 0,003$ ) dengan kepatuhan pengobatan pasien TBC. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pengawas minum obat serta petugas kesehatan yang melakukan kunjungan rumah pada pasien yang terindikasi berhenti berobat. Upaya komunikasi dengan keluarga pasien perlu ditingkatkan agar mereka dapat lebih berperan aktif dalam mendukung keberhasilan pengobatan tuberkulosis.

---

## PENDAHULUAN

*Mycobacterium tuberculosis* ialah bakteri penyebab TBC, penyakit menular yang bisa berlangsung selama bertahun-tahun. Istilah "Basil Tahan Asam" (BTA) berasal dari fakta bahwa bakteri berbentuk batang ini resisten kepada asam. TB adalah jenis infeksi tuberkulosis yang paling umum, yang kebanyakan menyerang parenkim paru. Namun, kuman ini juga dapat menginfeksi organ lain, termasuk pleura, kelenjar getah bening, bahkan tulang. Droplet yang dikeluarkan oleh batuk, bersin, atau ucapan orang yang terinfeksi merupakan vektor utama penularan tuberkulosis melalui udara (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Di Indonesia, tuberkulosis masih jadi permasalahan kesehatan masyarakat yang utama. Dengan perkiraan 969.000 infeksi (354 per 100.000 penduduk) dan angka kematian 144.000 (52 per 100.000 penduduk), India memiliki beban TB tertinggi kedua di dunia, setelah India, menurut laporan Program Pengendalian Tuberkulosis 2022. Dari jumlah tersebut, 75% kasus TBC sudah tercatat (724.309 kasus), namun 25% lainnya belum terdeteksi atau terlaporkan. Cakupan penemuan kasus (*treatment coverage*) pada 2022 adalah 74,7%, jauh dari target 90%. Jawa Barat tercatat dengan pencapaian tertinggi sejumlah 124,5%, sementara Bali berada di urutan terendah dengan 31,2% (Kemenkes RI, 2022).

Di Kab. Tapin, data dari Dinkes memperlihatkan pada tahun 2023 ditemukan 259 kasus TBC yang tercatat. Puskesmas Tapin Utara melaporkan kasus tertinggi dengan 36 kasus, sedangkan Puskesmas Piani tercatat dengan jumlah kasus terendah, yaitu 3 kasus. Angka penemuan kasus pada tahun 2023 mengalami kenaikan sejumlah 40 kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, cakupan penemuan kasus pada 2023 hanya mencapai 37,48% dari target 90%, yang memperlihatkan masih ada 52,52% kasus yang belum ditemukan atau belum terlaporkan, menandakan banyak penderita yang belum menjalani pengobatan. Angka keberhasilan pengobatan saat 2022 dan 2023 masih belum menggapai target nasional, dengan angka sejumlah 87,1% pada 2022 dan penurunan menjadi 86,76% pada 2023.

Pasien tuberkulosis yang tidak menyelesaikan pengobatan atau tidak memperoleh terapi yang memadai berpotensi tetap menularkan penyakit, sehingga menghambat upaya pengendalian TBC dan mengancam pencapaian target kesehatan masyarakat. Selain bahaya inheren TBC, penyakit ini dapat berkembang menjadi bentuk penyakit lain yang lebih mematikan, termasuk TB yang resisten terhadap obat, HIV/AIDS, dan penyakit paru obstruktif kronik. Pada tahun 2024, hingga bulan November, tercatat 10 kasus kematian akibat TBC di Kab. Tapin dan 1 kasus TBC resisten obat. Keterlambatan pengobatan dan pengobatan yang tidak adekuat, yang disebabkan oleh ketidakpatuhan penderita dalam minum obat sesuai jadwal dan anjuran petugas, sebagai suatu faktor penyebab terjadinya kematian atau kasus resisten obat. Hal ini memperlihatkan masalah TBC di Kab. Tapin masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang bisa mengancam pencapaian derajat kesehatan yang optimal.

Tinggi rendahnya keberhasilan pengobatan atau *treatment success rate* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor dari pasien itu sendiri yaitu kepatuhan minum obat, selain faktor lain seperti faktor pengawas minum obat (PMO) dan kualitas obat (Kemenkes RI, 2020). Sebagai bagian dari DOT, seorang PMO mengawasi secara ketat bagaimana pasien TB mengonsumsi obat mereka. Penting bagi setiap orang untuk mengonsumsi obat sesuai petunjuk. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016) PMO dapat terdiri dari siapa saja, mulai dari tenaga kesehatan profesional atau kader, guru, tokoh masyarakat, atau bahkan anggota keluarga yang sama.

Tanpa orang terkasih yang dapat diandalkan, banyak pasien tuberkulosis tidak berhasil menjalani pengobatan. Dalam hal kepatuhan pasien terhadap rejimen pengobatan, keluarga memainkan peran penting dalam memberikan dorongan dan dukungan. Pasien yang mendapat dukungan kuat dari orang terkasih cenderung lebih antusias dengan rencana pengobatan mereka (Kusumoningrum dkk., 2020). Hal ini karena anggota keluarga menyadari pentingnya terapi bagi masa depan pasien dan dapat memberikan dorongan, pengetahuan, kekuatan, dan dukungan.

Untuk membantu pasien TBC dalam pemulihan, penyedia layanan kesehatan sangat penting, terutama dalam memastikan pasien mengonsumsi obat sesuai resep. (Herawati, Cucu, R. Nur Abdurakhman, and Nararya Rundamintasih.2020).

Lingkup administrasi kebijakan kesehatan dalam kepatuhan pengobatan penderita TBC melibatkan berbagai aspek yang mencakup regulasi, pemantauan, pelaksanaan program, serta koordinasi antara berbagai pihak yang terkait, salah satu komponen utama dari kebijakan kesehatan untuk mendukung kepatuhan pengobatan penderita TBC adalah pemantauan dan evaluasi, dimana kebijakan kesehatan harus menyediakan mekanisme pemantauan yang efektif, seperti observasi langsung pengobatan (*Directly Observed Treatment atau DOT*), dimana petugas kesehatan dan keluarga memastikan penderita meminum obat di hadapan mereka. Sistem pemantauan ini tujuannya untuk mengurangi angka ketidakpatuhan dan resistensi obat yang akan berdampak pada keberhasilan pengobatan. Melihat fenomana pemasalahan TBC di Kab. Tapin maka dalam lingkup adminitrasasi kebijakan kesehatan dirasa penting untuk melakukan penelitian terkait kepatuhan minum obat penderita TBC yang dihubungkan dengan dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan sebagai pemberi layanan kesehatan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tuberkulosis (TBC)**

Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (M. TB) adalah agen penyebab TBC, penyakit kronis dan menular. BTA adalah nama umum untuk bakteri berbentuk batang dan tahan asam ini. Mayoritas bakteri TBC menyerang parenkim paru, yang menyebabkan TB paru. Namun, bakteri ini memiliki kemampuan untuk menginfeksi organ lain di luar paru, suatu kondisi yang disebut TBC ekstra paru (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

### Kepatuhan Minum Obat

"Kepatuhan" berarti "menerima, menaati, dan mengikuti permintaan atau perintah orang lain dengan penuh kesadaran," dan ini bisa berupa perubahan sikap atau tindakan. Selama perilaku dan tindakan seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan darinya, kepatuhan dapat terwujud dalam beberapa bentuk (Muchlisin Riadi, 2022). Salah satu definisi kepatuhan adalah kesediaan untuk melakukan apa yang diminta. Sebaliknya, perilaku patuh adalah perilaku yang mematuhi peraturan dan mengendalikan diri. Ketika seorang pasien bersedia untuk menepati janji temu dengan dokter dan minum obat sesuai resep, hal ini dikenal sebagai kepatuhan pengobatan (Lukman Ali dkk., 1999 dalam Suparyanto, 2010). Bersama dengan kriteria lain, termasuk ketersediaan obat dan ada atau tidak pengawas minum obat, kepatuhan pasien kepada pengobatan sebagai suatu penentu terapi TBC yang efektif (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2020).

### Dukungan Keluarga

Terdapat rasa kebersamaan dan persahabatan yang kuat di dalam sebuah keluarga. Menurut Bussard dan Ball (1996), keluarga merupakan lingkungan utama tempat seseorang dilahirkan, tumbuh, berinteraksi dengan orang lain, serta memperoleh keyakinan, kebiasaan, dan nilai-nilai mereka. Selain itu, keluarga berfungsi sebagai perantara antara anak-anak dan dunia luar, mengamati dan menyerap budaya lain. Friedman mengidentifikasi empat bentuk dukungan keluarga yang berbeda: emosional, instrumental, informasional, dan berbasis penghargaan (Selly Dwi Ayu, 2018).

Para peneliti menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Selly Dwi Ayu (2018) untuk mengukur dukungan keluarga. Terdapat 21 pernyataan tentang dukungan keluarga, beberapa baik dan beberapa negatif, berdasarkan skala. Tujuan skala dukungan keluarga adalah untuk mengukur sejauh mana pasien TB mendapatkan dukungan dari keluarga mereka selama menjalani pengobatan.

Ada 21 item yang mencakup faktor emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional membentuk ukuran dukungan keluarga, yang menggunakan skala Likert.

### Peran Petugas Kesehatan

Siapa pun yang berkomitmen pada pelayanan kesehatan, memiliki pendidikan atau pelatihan di bidangnya, dan, dalam kasus tertentu, memerlukan izin untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan kesehatan dianggap sebagai tenaga kesehatan berdasarkan UU No. 36 Tahun 2014. Ada empat fungsi utama yang dilaksanakan oleh penyedia layanan kesehatan, sebagaimana diuraikan oleh Potter dan Perry (2007): berkomunikasi, memotivasi, memfasilitasi, dan konseling.

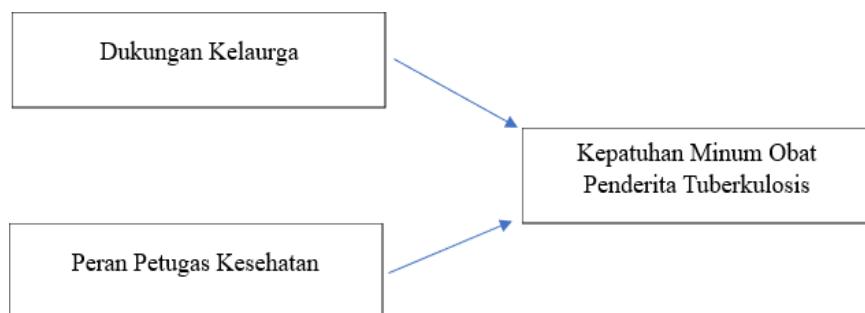
Kontribusi tenaga kesehatan profesional dapat diukur dengan memberikan kuesioner berbobot berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Terdapat lima belas pertanyaan dengan total seratus poin. Menurut definisi operasional Riri Oktaviani (2017) dalam karya Selly Dwi Ayu (2018), terdapat penjelasan sebagai berikut: Baik, jika tingkatan dukungan petugas (51%-100%) kodennya 1, Kurang, jika tingkatan dukungan petugas (1% - 50%) kodennya 2

### Hipotesis.

1. Ha : Ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TBC Di Wilayah Kerja Dinkes Kab. Tapin.

2. Ho : Tidak Ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TBC Di Wilayah Kerja Dinkes Kab. Tapin.
3. Ha : Ada Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TBC Di Wilayah Kerja Dinkes Kab. Tapin
4. Ho: Tidak Ada Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TBC Di Wilayah Kerja Dinkes Kab. Tapin

## Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## METODOLOGI

Desain penelitian analitik kuantitatif potong lintang diadopsi dalam Penelitian ini. Dengan metode titik waktu, kami menyelidiki interaksi antara kepatuhan pengobatan (variabel dependen) dan dukungan keluarga serta keterlibatan tenaga kesehatan (variabel independen). Setiap partisipan penelitian hanya diobservasi satu kali untuk variabel yang diteliti dalam studi potong lintang (Notoatmodjo, 2010).

Pasien TB yang berobat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Dinkes Kab. Tapin menjadi subjek Penelitian ini, yang tujuannya untuk memahami fungsi tenaga kesehatan, hubungan diantara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan, serta faktor-faktor relevan lainnya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2025 hingga 31 Januari 2025.

Populasi dalam penelitian adalah semua penderita tuberkulosis di wilayah kerja Dinkes Kab. Tapin yang sedang menjalani pengobatan kategori 1 di Puskesmas, dengan jumlah 63 orang yang tercatat selama periode Agustus hingga November 2024. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi. Metode pengambilan data terdiri dari dua jenis, yaitu: data primer, yang diperoleh melalui wawancara dengan kuesioner mengenai identitas responden, karakteristik responden, kepatuhan minum obat, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan. data sekunder, berupa data geografi dan demografi yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan bulanan Program P2 Tuberkulosis Dinkes Kab. Tapin.

Dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, dan kepatuhan pengobatan dikaji dalam sebuah studi kepada pasien TB di Dinkes Kab. Tapin. Pendekatan univariat dan bivariat digunakan, dengan uji Chi-Square sebagai alat statistik pilihan.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Umur	Frekuensi (n)	%
17 - 25 Tahun ( Remaja Akhir)	10	15,9
26 - 35 Tahun (Dewasa Awal)	3	4,8
36 - 45 Tahun (Dewasa Akhir)	6	9,5
46 - 55 Tahun (Lansia Awal)	20	31,7
56 - 65 Tahun (Lansia Akhir)	13	20,6
> 65 Tahun (Manula)	11	17,5
Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	%
Laki-laki	39	61,9
Perempuan	24	38,1
Status Perkawinan	Frekuensi (n)	%
Kawin	60	95,2
Belum Kawin	3	4,8

Karakteristik responden berdasarkan umur memperlihatkan kelompok umur terbanyak adalah 46-55 tahun (lansia awal), dengan jumlah 20 responden (31,7%), sementara kelompok umur paling sedikit adalah 26-35 tahun (dewasa awal) dengan jumlah 3 responden (4,8%).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan kebanyakan responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu ada 39 responden (61,9%), sedangkan responden perempuan jumlahnya 24 individu (38,1%).

Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan memperlihatkan kebanyakan responden sudah menikah, yaitu ada 60 responden (95,2%), sementara 3 responden (4,8%) berstatus belum menikah.

## Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Katagori	Frekuensi (n)	%
<b>Kepatuhan Minum Obat</b>		
<b>Patuh</b>	52	82,5
<b>Tidak Patuh</b>	11	17,5
<b>Dukungan Keluarga</b>		
<b>Dukungan Baik</b>	54	85,7
<b>Dukungan Kurang</b>	9	14,3
<b>Peran Petugas Kesehatan</b>		
<b>Baik</b>	58	92,1
<b>Kurang</b>	5	7,9

Hasil penelitian menunjukkan yaitu kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis yakni patuh ada 52 responden (82,4%), dan tidak patuh ada 11 responden (17,5 %). Ada 54 responden (85,7%) menyatakan dukungan keluarga baik dan ada 9

responden (14,3%) menyatakan dukungan keluraga kurang selama menjalani pengobatan. Ada 58 responden (92,1%) menyatakan petugas kesehatan berperan dengan baik dalam menjalankan tugasnya dan ada 5 responden (7,9 %) menyatakan yakni petugas kesehatan kurang berperan dalam menjalankan tugasnya.

## Bivariat

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis (TBC) di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tapin

Dukungan Keluarga	Kepatuhan minum Obat				Jumlah	P Value
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%	n	%
Dukungan Baik	49	90,7	5	9,3	54	100
Dukungan Kurang	3	33,3	6	66,7	9	100
Total	52	82,5	11	17,5	63	100

Hasil penelitian diketahui proporsi dukungan keluraga dalam katagori baik jumlahnya 54 responden dengan katagori patuh minum obat ada 49 responden (90,7%) serta katagori tidak patuh ada 5 responden (9,3%). Proporsi dukungan keluarga dalam kagori kurang jumlahnya 9 responden dengan katogori patuh ada 3 responden (33,3%) serta katogori tidak patuh ada 6 responden (66,7 %).

Hasil analisis uji *chi square* didapat angka  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$  pada Tingkatan kepercayaan 95 % maka Ho tolak serta Ha terima dengen ini menunjukan yaitu ditemukan korelasi diantara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja Dinkes Kab. Tapin.

Tabel 4. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis (TBC) di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tapin

Peran Petugas Kesehatan	Kepatuhan minum Obat				Jumlah	P Value
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%	n	%
Baik	51	87,9	7	12,1	58	100
Kurang	1	20,0	4	80,0	5	100
Total	52	82,5	11	17,5	63	100

Hasil penelitian diketahui proporsi peran petugas kesehatan dengan katagori baik jumlahnya 58 responden dengan katagori patuh minum obat ada 51 responden (87,9%) serta katagori tidak patuh minum obat ada 7 responden (12,1%). Proporsi peran petugas Kesehatan dengan katagori kurang ada 5 responden dengan katagori patuh minum obat ada 1 responden (20%) serta katagori tidak patuh minum obat ada 4 responden (80%).

Hasil analisis uji *chi square* didapat angka  $p = 0,003 < \alpha = 0,05$  pada Tingkatan kepercayaan 95 % maka Ho tolak serta Ha terima dengen ini menunjukan yaitu ditemukan korelasi diantara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja Dinkes Kab. Tapin.

## PEMBAHASAN

### Univariat

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilaksanakan, ditemukan yaitu kebanyakan responden, yaitu 52 individu (82,5%), memperlihatkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat tuberkulosis, sedangkan 11 orang responden (17,5%) tidak patuh kepada pengobatan yang diberikan. Tingkat kepatuhan ini menggambarkan yaitu mayoritas penderita tuberkulosis menyadari pentingnya pengobatan yang tepat untuk mencapai kesembuhan dan mencegah komplikasi lebih lanjut. Kepatuhan kepada pengobatan tuberkulosis dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Carpenito L.J. (2000), segala sesuatu yang memengaruhi kemampuan pasien untuk mematuhi terapi, baik secara positif maupun negatif, dan pada akhirnya mengakibatkan kepatuhan yang buruk atau tidak patuh, merupakan faktor yang memengaruhi kepatuhan. Beberapa faktor memengaruhi kepatuhan, termasuk keakraban dengan instruksi resep, tingkat pendidikan, tingkat keparahan penyakit, keyakinan, sikap, dan ciri kepribadian, dukungan keluarga serta stabilitas finansial dan sosial, dukungan sosial, dorongan untuk menerapkan kebiasaan sehat, dan dukungan dari penyedia layanan kesehatan/petugas kesehatan. (Suparyanto, 2010).

Hasil penelitian memperlihatkan dukungan keluarga kepada penderita tuberkulosis memiliki pengaruh bersignifikan kepada kepatuhan pengobatan. Ada 85,5% responden (54 orang) melaporkan yaitu mereka mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga, sementara 14,3% responden (9 orang) merasa bahwa dukungan keluarga yang mereka terima kurang. Data ini menggambarkan yaitu mayoritas penderita tuberkulosis merasa bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam proses pengobatan mereka. Menurut Friedman (2010), dukungan keluarga terdiri dari sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga yang sedang sakit. Dukungan ini dapat berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Oleh karena itu, dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang memberi rasa diperhatikan dan didukung bagi anggota keluarga yang sedang menjalani pengobatan.

Hasil Penelitian ini juga mengungkapkan yaitu mayoritas responden, yaitu 92,1% (58 orang), merasa mendapatkan peran yang baik dari petugas kesehatan dalam pengelolaan tuberkulosis. Sementara itu, 7,9% responden (5 orang) melaporkan yakni peran petugas kesehatan yang mereka terima kurang efektif. Temuan ini memperlihatkan kebanyakan penderita tuberkulosis merasa bahwa petugas kesehatan berperan secara efektif dalam memberikan pengobatan, edukasi, dan dukungan selama proses pengobatan. Peran petugas kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman penderita mengenai tuberkulosis serta pentingnya kepatuhan kepada pengobatan yang teratur. Mengingat tuberkulosis adalah penyakit yang memerlukan pengobatan jangka panjang, penderita sering kali merasa putus asa atau lelah. Dalam kondisi ini, petugas kesehatan memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi yang jelas mengenai cara pengobatan yang benar, potensi efek samping obat, serta konsekuensi dari ketidakpatuhan kepada pengobatan, seperti resistensi obat atau kegagalan terapi. Potter dan Perry (2007) menjelaskan yakni peran petugas kesehatan meliputi sebagai komunikator, konselor, fasilitator, dan pendukung. Dengan menjalankan peran-peran tersebut, petugas kesehatan diharapkan dapat menciptakan kondisi yang mendukung perubahan perilaku positif penderita terhadap kesehatan mereka.

## Bivariat

### Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat

Berdasarkan Tabel 3, Penelitian ini memperlihatkan terdapat proporsi dukungan keluarga yang berpengaruh signifikan kepada kepatuhan penderita tuberkulosis dalam mengonsumsi obat. Ada 85,71% responden dalam kategori dukungan keluarga baik, dan mayoritas responden tersebut (90,7%) patuh dalam mengonsumsi obat, sementara hanya 9,3% yang tidak patuh. Sebaliknya, pada kategori dukungan keluarga kurang (14,3%), hanya 33,3% responden yang patuh dalam mengonsumsi obat, sementara 66,7% lainnya tidak patuh. Hasil menguji statistik Chi-Square memperlihatkan angka  $p = 0,000$ , tidak melampaui  $\alpha = 0,05$ , menandakan yaitu hipotesis alternatif ( $H_a$ ), mengungkapkan terdapat hubungan diantara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat, dapat diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan bersignifikan diantara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja Dinkes Kab. Tapin.

Hasil Penelitian ini memperlihatkan 90,7% responden yang patuh minum obat memiliki dukungan keluarga yang baik. Dukungan yang dirasakan oleh responden diantara lain berupa keluarga yang menemani selama pengobatan di puskesmas, selalu mengingatkan untuk minum obat, terlibat dalam proses pengobatan, serta memberikan dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan. Dukungan ini berperan dalam memotivasi responden untuk tetap patuh dalam mengonsumsi obat. Sementara itu, 9,3% responden yang tidak patuh minum obat meskipun mendapat dukungan keluarga yang baik, disebabkan oleh faktor seperti keterlambatan dalam mengambil obat di puskesmas, efek samping obat yang dirasakan, atau lupa membawa obat saat bepergian. Hal ini memperlihatkan meskipun dukungan keluarga ada, kesadaran dan konsistensi responden dalam menjalani pengobatan masih perlu ditingkatkan.

Penelitian ini juga menemukan yaitu 33,3% responden yang patuh minum obat meskipun dukungan keluarga mereka kurang. Ini memperlihatkan meskipun dukungan keluarga tidak optimal, responden memiliki keinginan dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pengobatan untuk sembuh dari tuberkulosis. Sebaliknya, 66,7% responden yang tidak patuh dalam minum obat juga mengalami kurangnya dukungan keluarga. Mereka merasa tidak mendapatkan perhatian yang cukup selama pengobatan, seperti keluarga yang tidak dapat mengantar ke puskesmas tepat waktu, kurangnya pengetahuan keluarga tentang penyakit yang diderita, serta ketidakterlibatan keluarga dalam mengingatkan untuk minum obat. Akibatnya, responden merasa tidak mendapatkan dukungan yang cukup, yang mengarah pada ketidakpatuhan dalam pengobatan.

Temuan ini mendukung pentingnya peran dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan penderita tuberkulosis ketika menjalani pengobatan. Ketika pasien mendapatkan dukungan emosional, instrumental, informatif, dan memuaskan dari orang-orang terkasih, hal tersebut dapat membantu mengurangi hambatan pengobatan dan meningkatkan kepatuhan pengobatan. Sejalan dengan Penelitian ini, Siska Sibua (2021) menganalisis 130 partisipan menggunakan uji chi-square. Di Kab. Bolaang Mongondow Timur, pasien TB yang mendapat dukungan keluarga lebih mungkin untuk tetap menjalani rencana pengobatan mereka, menurut temuan uji korelasi silang dengan nilai  $p < 0,000$ .

Sejalan dengan itu, penelitian Tasya Devita Lubis (2022) menemukan yaitu 31 pasien TB yang mendapat dukungan keluarga mampu mempertahankan rejimen pengobatan mereka, sementara 11 pasien tanpa dukungan tersebut mampu melakukan hal yang sama. Pasien TB di Puskesmas Padangmatinggi yang keluarganya suportif cenderung lebih patuh minum obat sesuai resep, menurut uji statistik chi-square dengan nilai  $p < 0,004$ .

Temuan Penelitian ini, beserta penelitian serupa lainnya, memperlihatkan keluarga pasien berperan penting dalam terapi TB mereka. Pasien cenderung lebih menyadari dan menaati terapi mereka ketika anggota keluarga terlibat dalam memberikan inspirasi, dorongan, dan dukungan. Perawatan, dukungan emosional, dan kepatuhan pasien kepada anjuran medis sangat ditingkatkan dengan keterlibatan anggota keluarga terdekat pasien.

### **Hubungan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat**

Berdasarkan Tabel 4, Penelitian ini memperlihatkan terdapat hubungan bersignifikan diantara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan penderita tuberkulosis dalam mengonsumsi obat. Dalam kategori peran petugas kesehatan yang baik, kebanyakan responden (87,9%) termasuk dalam kategori patuh minum obat, sementara hanya 12,1% yang tidak patuh. Di sisi lain, dalam kategori peran petugas kesehatan yang kurang, hanya 20% yang patuh minum obat, sementara 80% lainnya tidak patuh. Hasil menguji statistik Chi-Square memperlihatkan angka  $p = 0,003$ , tidak melampaui  $\alpha = 0,05$ . Hal ini memperlihatkan hipotesis nol ( $H_0$ ), mengungkapkan tidak ditemukan korelasi diantara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat, dapat ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif ( $H_a$ ), mengungkapkan terdapat hubungan diantara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat diterima.

Hasil Penelitian ini memperlihatkan 92,1% responden mengevaluasi peran petugas kesehatan mereka dalam kategori baik, dengan 87,9% di antaranya termasuk dalam kategori patuh dalam mengonsumsi obat. Responden mengevaluasi bahwa petugas kesehatan memberikan penjelasan yang jelas mengenai tuberkulosis, seperti penyebab penyakit yang disebabkan oleh kuman, cara penularan melalui percikan dahak, serta pentingnya pengobatan yang teratur untuk kesembuhan. Petugas kesehatan juga menjelaskan tahapan pengobatan, durasi pengobatan, serta efek samping yang mungkin akan terjadi setelah mengonsumsi obat. Penjelasan yang diberi oleh petugas kesehatan ini menjadi salah satu pendorong utama bagi responden untuk patuh minum obat. Namun, meskipun peran petugas kesehatan sudah baik, 12,1% responden yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat mengungkapkan yaitu mereka terkadang lupa minum obat karena kesibukan, pernah menghentikan obat karena efek samping yang dirasakan terlalu berat, atau lupa membawa obat saat bepergian. Temuan ini memperlihatkan meskipun dukungan petugas kesehatan sudah baik, rendahnya kesadaran diri responden tentang pentingnya pengobatan tetap menjadi faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan.

Di sisi lain, ada 7,9% responden mengevaluasi peran petugas kesehatan mereka dalam kategori kurang. Dari kelompok ini, 80% responden yang mengevaluasi peran petugas kesehatan kurang tidak patuh minum obat. Responden merasa bahwa petugas kesehatan kurang aktif dalam memberikan informasi yang dibutuhkan, seperti efek samping obat dan cara mengatasinya, serta konsekuensi bila menghentikan pengobatan atau pentingnya jadwal pemeriksaan ulang dahak. Penilaian ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki petugas kesehatan dalam memberikan perhatian individual kepada setiap penderita serta kurangnya keterampilan petugas dalam berkomunikasi dan memberikan penjelasan yang tepat mengenai pengobatan tuberkulosis.

Peran petugas kesehatan sangat penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan tuberkulosis. Dukungan yang diberikan petugas, baik dalam bentuk edukasi yang jelas mengenai pentingnya pengobatan, pengawasan, maupun motivasi, dapat meningkatkan tingkat kepatuhan penderita dalam mengonsumsi obat. Petugas

kesehatan yang aktif berkomunikasi dengan penderita, memberikan penjelasan yang tepat tentang tahapan pengobatan, cara menelan obat, potensi efek samping obat, serta memantau perkembangan pengobatan, dapat mengurangi risiko penghentian pengobatan atau ketidakpatuhan. Penderita tuberkulosis yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat sering kali disebabkan oleh ketidaktahanan tentang tahapan pengobatan atau efek samping yang tidak dijelaskan oleh petugas kesehatan, yang menyebabkan penderita merasa enggan untuk melanjutkan pengobatan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang memperlihatkan interaksi yang baik antara petugas kesehatan dan pasien dapat meningkatkan tingkat kepatuhan pasien kepada pengobatan tuberkulosis. Selly Dwi Ayu (2018) dalam penelitiannya di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Martapura 1 menemukan yaitu hasil analisis uji Chi-Square memperlihatkan angka  $p = 0,001 < \alpha = 0,05$  pada tingkatan kepercayaan 95%, menandakan terdapat hubungan signifikan diantara peran petugas kesehatan dan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis.

Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Mujamil, M., Asnia Zainuddin, dan Adius Kusnan (2021) juga memperlihatkan hasil yang serupa. Hasil menguji statistik bivariat memperlihatkan angka  $p = 0,000 < 0,05$ , menandakan terdapat hubungan signifikan diantara peran petugas kesehatan dalam pengobatan tuberkulosis dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di Puskesmas Wilayah Kota Kendari. Analisis multivariat memperlihatkan angka  $p = 0,003 < 0,05$ , yang menguatkan yakni peran petugas kesehatan merupakan faktor dominan yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis.

Berdasarkan hasil Penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan peran petugas kesehatan memiliki pengaruh signifikan kepada tingkat kepatuhan penderita tuberkulosis dalam menjalani pengobatan. Dukungan yang diberi oleh petugas kesehatan, baik dalam bentuk edukasi, komunikasi yang jelas, dan pemantauan perkembangan pengobatan, sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan penderita untuk meminum obat secara teratur.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan diantara dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita TBC di wilayah kerja Dinkes Kab. Tapin. Oleh karena itu, disarankan agar Dinkes Kab. Tapin meningkatkan pemberdayaan masyarakat dengan mengaktifkan kembali kader TBC, membentuk kampung peduli TBC, serta melibatkan pihak swasta dalam pelaksanaan program tuberkulosis di daerah tersebut. Selain itu, Dinkes juga dianjurkan untuk meningkatkan kompetensi petugas kesehatan dengan mengadakan pelatihan bagi pengelola program TBC di Puskesmas. Untuk penelitian selanjutnya, dianjurkan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kejadian tuberkulosis, serta melakukan penelitian terkait efektivitas pelaksanaan program pencegahan dan pengendalian tuberkulosis di Kab. Tapin.

## REFERENSI

- Dinas Kesehatan Kabupaten Tapin. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tapin Tahun 2022. Kabupaten Tapin*
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tapin. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tapin Tahun 2023. Kabupaten Tapin*
- Dwi Ayu, Selly, 2018. "Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TBC Paru Bta Positif Di Wilayah Kerja

- Harnilawati ,2013. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Makasar : Pustaka As Salam
- Herawati, C., Abdurakhman, R.N. and Rundamintasih, N., 2020. *Peran dukungan keluarga, petugas kesehatan dan perceived stigma dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis paru*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), pp.19-23.
- Hery Hermawanto, 2010. *Biostatistik Dasar. Dasar-Dasar Statistik Dalam Kesehatan*. Jakarta: TIM
- Ipa Hafsiyah Yakin. 2023. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif)*. Bandung.: Aksara Global Akademia
- Irnawati, N.M., Siagian, I.E. and Ottay, R.I., 2016. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik (JKKT)*. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*.
- Kemenkes RI, 2020. *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tuberkulosis*. Jakarta
- Kemenkes RI, 2022. *Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis tahun 2022*. Jakarta
- Kusumoningrum TA, et al., 2020. *Hubungan Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat terhadap Kesembuhan Penderita TBC di Kabupaten Bantul*. In *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati e-ISSN* (Vol. 5, No. 1, pp. 29-35).
- Mujamil, M., Zainuddin, A. and Kusnan, A., 2021. *Analisis faktor yang berhubungan terkait kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru bta+ di masa pandemi COVID 19 di Puskesmas Wilayah Kota Kendari*. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN*, pp.2085-5931.
- Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2019 Tantang Registrasi Tanda Kesehatan. <https://regulasi.bkpk.kemkes.go.id/detail/bec4fd3d-1d19-4cec-92a9-9692b9b57441/unduh/> dan diakses pada tanggal 13 Nopember 2024 Peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2021 Tentang Penanggulangan Tuberkulosis <https://peraturan.go.id/id/perpres-no-67-tahun-2021> dan diakses pada tanggal 13 Nopember 204
- Riadi, Muchlisin, 2021. *Pengertian, Jenis dan Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan*. <https://www.kajianpustaka.com/2019/06/pengertian-jenis-dan-meningkatkan-kepatuhan-pengobatan.html> dan diakses pada tanggal 12 Nopember 2024
- Riadi, Muchlisin, 2022. *Kepatuhan (Obedience) - Pengertian, Aspek, Indikator dan Faktor yang Memengaruhi*. <https://www.kajianpustaka.com/2021/05/kepatuhan-obedience.htm> dan diakses pada tanggal 12 Nopember 2024
- Saragih, F.L. and Sirait, H., 2020. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Teladan Medan Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), pp.9-15.
- Siska Sibua.2021. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*
- Suparyanto, 2010. Konsep Kepatuhan. <https://www.dr-suparyanto.blogspot.com> dan diakses pada tanggal 10 Nopember 2024
- Tasya Devita, Lubis, 2022. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Padangmatinggi Kota Padangsidimpuan Tahun 2022.". Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aalfa Royhan
- Treatment Coverageprovinsi Kalimantan Selatan tahun 2023. <https://kalimantan.sitb.id/> dan diakses pada tanggal 10 Nopember 2024

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan.  
Wulandini, Putri, et al., 2020. "Hubungan peran pengawasan petugas kesehatan terhadap  
kepatuhan konsumsi obat pasien tbc di wilayah kerja Puskesmas Perawang Kec. Tualang  
Kabupaten Siak." Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim 3.3